

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Manusia dari seluruh proses hidupnya merupakan peristiwa yang tidak terlepas dari waktu. Waktu terus mengalir dari masa lalu, mengendap dalam masa kini, dan menuju ke masa depan. Manusia mengalir bersama waktu dengan tetap berusaha untuk mempertahankan eksistensinya. Di sini manusia dilihat sebagai makhluk menyejarah (*ens historicum*). Dengan demikian, masa lalu tidak harus diabaikan begitu saja karena proses hidup manusia mengalir bersama peristiwa-peristiwa menyejarah yang memiliki nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut bukan dilenyapkan melainkan mesti dijunjung tinggi.

Sadar akan nilai-nilai luhur tersebut yang meskipun pada dasarnya bersifat manusiawi tetapi lebih dari pada itu merupakan ungkapan jati diri. Ungkapan jati diri di sini mencakup pola pikir, tutur kata maupun tingkah lakunya. Hal-hal tersebut mengisyaratkan sebuah kehidupan yang tentunya tidak terlepas dari sesama yang menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk hidup sosial maka manusia membutuhkan sesama yang lain. Sesama yang lain menjadi pelengkap dalam sebuah lingkungan agar tercipta kebersamaan.

Dalam sebuah lingkungan yang lebih kecil manusia belajar dan mengenal dirinya secara utuh. Manusia belajar dari lingkungan kecil yang disebut keluarga sebagai sosialisasi awal dan sekaligus menjadi tempat persekutuan terbentuk. Persekutuan kecil yang terbentuk dalam rumah (*ume*) akan mempengaruhi seluruh arah hidup manusia. Di sini rumah (*ume*) bukan sekedar tempat berlindung tetapi penentu seluruh arah hidup setiap orang. Rumah (*ume*) juga menjadi tempat setiap orang kembali karena di sana setiap orang menemukan kenyamanan, cinta, kedamaian, keadilan dan keharmonisan. Dengan demikian rumah adalah bagian dari hidup manusia.

Pada masa lalu, rumah (*ume*) berbentuk bulat sehingga disebut *uem bubu*. Rumah jenis ini menampilkan makna terdalam selain fungsi-fungsi manusiawi seperti berlindung dari bahaya dan lain sebagainya. Makna terdalamnya adalah keharmonisan dalam kebersamaan karena rumah ini tidak memiliki sekat pemisah atau terdiri dari kamar-kamar. Dalam perjalanan waktu, *ume bubu* (rumah bulat) berubah bentuk sesuai perkembangan pada masyarakat luas. Bentuk baru rumah bulat menurut perkembangan tersebut dinamakan *uem kase*. Di sebut *uem kase* karena di dalamnya disekat menjadi kamar-kamar demi kerapihan dan kebersihan. *Uem kase* artinya rumah yang hanya

dimiliki oleh orang-orang berpendidikan, orang kaya, dan yang memiliki status sosial tinggi. Meskipun demikian, pada masa kini, *uem kase* sudah mewarnai hampir seluruh masyarakat luas termasuk anggota suku Banusu-Binesu. Dengan adanya *uem kase* pada masa kini makan *uem bubu* berfungsi sebagai dapur, tempat sebagian pernah-pernik rumah tangga di simpan.

*Uem bubu* untuk anggota suku Banusu-Binesu merupakan tempat religiusitas. Sejumlah *uem bubu* masih tetap dipertahankan sebagai tempat untuk melakukan ritus-ritus seperti *uem ao/ anit-abas* sejak semula dijaga oleh Soe Nau Ke/ *alikin apean* (pencetus keturunan) dan *uem pan'no* (rumah khusus untuk persembahan panen baru). Di dalam kedua rumah ini maupun di luar persis bagian samping di simpan *faut bena* sebagai altar persembahan. Sedangkan pada bagian dalam selain *ni ainaf* (tiang agung) sebagai penopang seluruh bangunan juga sebagai tempat diikatnya panen baru dan benang untuk para leluhur dan wujud tertinggi.

Selain kedua rumah khusus tersebut, *Ume mnasi* (rumah adat tertua) sebagai tempat utama persekutuan seluruh anggota suku Banusu juga berbentuk bulat meskipun bergaya modern. *Ume Mnasi* sebagai tempat utama religiusitas anggota suku Banusu. Dengan demikian, ketika masuknya kekristenan, anggota masyarakat termasuk anggota suku Banusu dengan mudah diyakinkan akan adanya wujud tertinggi yang mereka sembah dengan menyebutnya *Ama Usi Neno* (Bapa Allah). *Ama Usi Nenolah* yang menyatukan mereka semua sebagai satu keluarga dalam *ume mnasi*.

Dalam *Ume Mnasi*, Gereja perdana terbentuk. Melalui kelompok kecil ini, anggota suku Banusu diarahkan untuk mengambil bagian dalam Gereja universal. Meskipun kenyataan menunjukkan minimnya partisipasi dalam Gereja universal oleh karena kelekatan emosional lebih dominan dalam *Ume Mnasi* tetapi pengaruh Gereja dalam hidup mereka juga semakin kuat. Hal ini nampak dalam kebiasaan-kebiasaan berdoa baik dalam keluarga kecil maupun dalam kelompok-kelompok besar.

Kenyataan di atas berdampak pada partisipasi dalam kehidupan Gereja yang lemah karena keyakinan mereka yang kuat pada simbol-simbol dalam *Ume Mnasi*. bahwasanya simbol-simbol tersebut dalam doa-doa diarahkan kepada Wujud Tertinggi melalui roh para leluhur. Sebab itu, takaran keselamatan yang ditawarkan Gereja dianggap sama. Dengan demikian, tuntutan-tuntutan adat dalam kebersamaan *Ume Mnasi* kerap lebih lebih diutamakan dibandingkan gereja. padahal simbol-simbol dalam *Ume Mnasi* telah menunjukkan wajah asli dalam Gereja jika disadari secara lebih mendalam.

Kesadaran penuh tersebut memungkinkan adanya inkulturasi sehingga anggota masyarakat suku Banusu menghayati iman mereka sekaligus menerapkan kebiasaan-kebiasaan dalam *Ume Mnasi* yang disempurnakan dalam Gereja. *Ume Mnasi* merupakan Gereja perdana yang menjadi fondasi dasar bagi umat katolik masyarakat suku Banusu bahkan orang Binesu secara umum. Hal ini nampak dalam kebersamaan berkumpul dalam *Ume mnasi* pada peristiwa-peristiwa tertentu misalnya *ela* (perayaan tahunan), *mnah feu* (makan panen baru), *mnah tunis* (perayaan makan turis) dan lain-lain.

Kebiasaan berkumpul sebagai satu keluarga dalam *Ume Mnasi* menghantar masyarakat suku Banusu kepada penghayatan persekutuan dalam Gereja. persekutuan yang dihayati tersebut kemudian dalam Gereja berpuncak pada perayaan Ekaristi, sambut baru, dan perayaan-perayaan lainnya. Jadi, fondasi dasar yang dihayati masyarakat suku Banusu sebetulnya telah nyata dalam persekutuan yang terjadi dalam Gereja. Gereja sebagai tempat persekutuan membuka mata hati setiap orang untuk hidup bersama dengan orang lain. Model persekutuan yang terbentuk mengisyaratkan perdamaian, keadilan dan keharmonisan sebagai satu keluarga besar.

Persekutuan dalam Gereja menampakkan kembali persekutuan ketiga pribadi Tritunggal yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus. Bapa sebagai Pencipta, Putera sebagai Penebus dan Roh Kudus sebagai Penghibur jiwa bagi misi Putera. Meskipun dalam peran ketiganya berbeda tetapi tidak bisa dilepas pisahkan karena ketiganya saling melengkapi. Begitupun Kristus dan Gereja-Nya yang memiliki banyak anggota dengan krisma berbeda-beda namun tetap satu tubuh. Kristus yang menjadi fondasi dasar Gereja universal. Misi Gereja yang universal mengarah kepada mereka yang belum mengenal Injil dan Kristus. Misi tersebut mesti terbukti melalui bertambah jumlah anggota Gereja demi keselamatan kekal.

Kristus sebagai kepalanya sehingga Gereja itu Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik. Dengan demikian, misi-Nya tidak dibatasi oleh budaya tertentu saja melainkan mencakup seluruh umat manusia dengan kekayaan-kekayaan yang dimiliki. Gereja menjadi tempat yang mampu mempersatukan keanekaragaman tersebut. Gereja memanfaatkan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa-bangsa sehingga karya misi evangelisasi dapat diterima dengan mudah. Di sini Injil kabar gembira mendapat tempat dan cepat mengakar dengan budaya setempat.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anggota masyarakat suku Banusu-Binesu telah mengungkapkan pengalamannya religiusnya dalam *Ume Mnasi*. *Ume Mnasi* menjadi tempat pertama mereka mengenal pewayhuan diri Allah melalui simbol-simbol. Di sini

pewahyuan tidak berlangsung dalam kata-kata Kitab Suci dan doktrin-doktrin tradisi tetapi secara benar dan meyakinkan lewat pengalaman manusia. Ketika seorang pribadi manusia terbuka kepada kata-kata Kitab Suci dan peristiwa hidup sehari-hari. Ungkapan religius ini kemudian diterjemahkan dalam kehidupan praksis dengan mengambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat dan ber-gereja. Karena itu, Wujud Tertinggi dalam *Ume Mnasi* masyarakat suku banusu yang disebut *Usi Neno* hadir dalam seluruh kehidupan mereka. pengalaman religius ini pada umumnya memberi inspirasi tersendiri bagi mereka dan bagi orang lain bahwa apa yang barangkali kelihatan bersifat privat dan personal bisa mengungkapkan pengalaman-pengalaman orang lain yang ambil bagian dalam konteks dasar serupa. kenyataan ini tampak dalam kesadaran untuk berpartisipasi dalam kebersamaan di *Ume Mnasi* dan Gereja.

Dengan demikian, ada sejumlah usul-saran untuk lebih memahami secara utuh tentang makna persekutuan *Ume Mnasi* dan Gereja sebagai persekutuan berdasarkan pengalaman hidup masyarakat suku Banusu-Binesu.

## **5.2 Usul-Saran**

### **5.2.1 Pihak Pemerintah**

Transformasi nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam pembangunan kebudayaan akan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Indeks pembangunan kebudayaan yang dipakai untuk mendukung kemajuan kebudayaan di setiap wilayah mesti mendapatkan perhatian. Sebab nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap budaya memiliki sumbangsih pada keutuhan bangsa. Oleh karena itu, pihak pemerintah berkewajiban mengalokasikan anggaran untuk merenovasi perangkat-perangkat budaya seperti rumah-rumah adat, tempat-tempat sejarah dan lain-lain. Selain itu, pemerintah juga mesti menyediakan dana untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan adat melalui penulisan tentang budaya dan lain-lain.

### **5.2.2 Tokoh Adat suku Banusu-Binesu**

Sebagai orang yang dipilih untuk memimpin sebuah kelompok maka hal-hal yang mesti diperhatikan adalah: *Pertama*, menjaga suasana kekeluargaan yang rukun dan harmonis berdasarkan nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan oleh para leluhur. *Kedua*, mengembangkan

Kembali ritus-ritus yang hampir lenyap seperti *eika houe* (menahan air) demi melindungi keutuhan ciptaan dalam hal ini alam sekitar. *Ketiga*, wajib menuturkan tradisi lisan tentang budaya, sejarah tanah, asal-usul suku, termasuk makna simbol-simbol dalam rumah adat serta ritus-ritus.

### 5.2.3 Pelayan Pastoral

Ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan secara serius oleh para pelayan pastoral: *Pertama*, mendukung ritus-ritus adat seperti: pembangunan ruma adat, upacara adat, perkawinan adat bukan menghapusnya (pengalaman kontra tentang upacara *helketa*). *Kedua*, terbuka untuk memahami secara baik makna persekutuan *Ume Mnasi*. *Ketiga*, memasukan nilai-nilai persekutuan bagi pewartaan iman demi tumbuhnya evangelisasi bukan dilihat sebagai penghalang.

### 5.2.4 Anggota Suku Banusu-Binesu

*Pertama*, berusaha untuk mengelaborasi nilai-nilai luhur dalam *Ume Mnasi* dengan nilai-nilai agama khususnya penghormatan terhadap Gereja sebagai tempat sakral. *Kedua*, membangun sikap persaudaraan dan menciptakan kedamaian demi keutuhan hidup bersama. *Ketiga*, seluruh anggota suku Banusu mesti tetap mempertahankan, menjaga dan melestarikan keaslian *Ume Mnasi* dan simbol-simbolnya serta ritus-ritus yang telah diwariskan oleh para leluhur.

